

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keaktifan Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono keaktifan yaitu giat dalam memproses, mengolah, dan mengembangkan perolehan belajarnya, sehingga melibatkan tiga pedoman yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.¹ Sedangkan menurut Oemar Hamalik, keaktifan belajar merupakan cara memfungsikan seluruh potensi manusiawi peserta didik melalui penyediaan belajar yang meliputi aspek-aspek bahan pelajaran, guru, media pembelajaran, suasana kelas dan sebagainya.² Berdasarkan batasan keaktifan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan adalah keadaan peserta didik yang selalu giat dan bersiap diri baik psikis atau fisik dalam mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh manusia atau peserta didik dengan menggunakan khasanah pengetahuan dalam memecahkan masalah, ide, dan wacana sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai dalam membentuk karakter peserta didik.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain.³ Belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan siswa itu sendiri.⁴ Siswa memiliki kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang perlu mendapat pemuasan dan oleh karenanya menimbulkan dorongan berbuat/tindakan tertentu. Tiap saat

¹ Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002. Hlm: 51

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005. Hlm: 139

³ Nana Sudjana, *Op.Cit.* Hlm: 28

⁴ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012. Hlm: 154

kebutuhan itu bisa berubah dan bertambah, sehingga varietasnya menjadi tambah besar.⁵

Menurut peneliti, keaktifan belajar adalah keaktifan yang muncul pada setiap proses belajar yang tampak dari peserta didik. Keaktifan tersebut mulai dari kegiatan fisik seperti membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya, maupun psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lainnya.

1. Bentuk-Bentuk Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga muridlah yang seharusnya banyak aktif, sebab murid sebagai subyek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang merencanakan belajar. Pada kenyataannya disekolah-sekolah sering kali guru yang aktif sehingga murid tidak diberi kesempatan untuk aktif. Betapa pentingnya aktivitas belajar murid dalam proses belajar mengajar John Dewey, sebagai tokoh pendidikan, mengemukakan pentingnya prinsip ini melalui metode proyeknya dengan semboyan *learning by doing*. Bahkan para tokoh pendidikan sebelumnya seperti Rousseau, Pestalozzi, Frobel, dan Montessori telah mendukung prinsip aktivitas dalam pengajaran ini.⁶

Aktivitas belajar murid yang dimaksud adalah jasmani maupun rohani. Aktivitas jasmani ialah murid giat dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain-main ataupun bekerja. Jadi murid tidak hanya duduk dan mendengar. Sedangkan aktivitas rohani jika daya jiwa anak bekerja sebanyak-banyaknya, jadi anak mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat-ingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan yang satu dengan

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005. Hlm: 90

⁶ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarta, Bandung, 2002. Hlm:

ketentuan yang lain sebagainya. ⁷Aktivitas belajar murid menurut Paul B. Diedrich dapat digolongkan kedalam beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

- a. Aktivitas Visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
- b. Aktivitas Lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, Tanya jawab, diskusi, menyanyi.
- c. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan dari guru, ceramah, pengarahan.
- d. Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, melukis.
- e. Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat.⁸
- f. Aktivitas menggambar (*drawing activities*) seperti menggambar, membuat grafik, peta dan diagram dan pola.
- g. Aktivitas mental (*mental activities*) seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
- h. Aktivitas emosional (*emotional activities*) seperti menaruh minat, merasa bosan, bergembira, bersemangat, gembira, bergairah, berani, tenang dan gugup.⁹

Berdasarkan bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa yang dikemukakan Paul B. Diedrich diatas, maka peneliti mengambil bagian tertentu untuk dijadikan indikator dalam penelitian ini yaitu membaca, menulis/mencatat, tanya jawab, berdiskusi dan mendengarkan.

⁷ Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Di Jakarta Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 1984/1985. Hlm:106

⁸ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015. Hlm: 268

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2016. Hlm: 173

Menurut Dalyono bentuk-bentuk keaktifan belajar adalah sebagai berikut:

a. Mendengarkan

Mendengarkan adalah salah satu aktifitas belajar. Setiap orang yang belajar disekolah atau diperguruan tinggi maupun diluar sekolah pasti ada aktifitas mendengarkan. Ketika seorang guru atau dosen berceramah maka setiap siswa atau mahasiswa diharuskan mendengarkan atau mereka dituntut untuk menjadi pendengar yang baik dari apa yang disampaikan oleh guru ataupun dosen tersebut. Disela-sela ceramah tersebut, ada aktifitas mencatat hal-hal yang dianggap penting. Bagi orang yang tuna rungu sehingga tidak dapat menggunakan pendengarannya tetapi melalui visual (penglihatan). Mereka belajar hanya melalui gerakan-gerakan tangan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu yang dibakukan.

b. Memandang

Memandang adalah mengarahkan penglihatan kesuatu obyek. Dalam hal ini matalah yang memegang peranan penting. Aktifitas belajar dalam arti belajar adalah yng bertujuan sesuai dengan kebutuhan untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang positif.

c. Meraba, membau dan mencicipi/mengecap

Aktifitas meraba, membau dan mengecap adalah indra manusia yang dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Artinya aktifitas tersebut dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Dengan demikian, aktifitas meraba, membau maupun mengecap dapat dikatakan belajar apabila semua aktifitas itu didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan situasi tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

d. Menulis/mencatat

Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisah dari aktifitas belajar, walaupun pada waktu tertentu orang harus mendengarkan isi ceramah, namun dia tidak bisa mengabaikan masalah mencatat hal-hal yang dianggap penting. Meski demikian perlu diketahui bahwa tidak setiap mencatat adalah belajar. Aktifitas mencatat yang bersifat menurut, menjiplak atau mengcopy tidak dapt dikatakan sebagai aktifitas belajar. Yang termasuk aktifitas belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta menggunakan seperangkat tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar.¹⁰

e. Membaca

Membaca adalah aktifitas yang paling banyak dilakukan selama belajar disekolah maupun diperguruan tinggi. Membaca disini bersifat umum. Baik buku, majalah, surat kabar dan sebagainya. Membaca adalah jalan menuju kepintu ilmu pengetahuan. Sehingga disini membaaca identik dengan mencari ilmu pengetahuan agar menjadi cerdas dan mengabaikannya berarti kebodohan.

f. Membuat ikhtisar/ringkasan dan menggarisbawahi

Ikhtisar atau ringkasan ini memang dapat membantu cara belajar seseorang baik dalam hal mengingat atau mencari kembali meteri dalam buku untuk masa-masa yang akan datang. Untuk keperluan belajar yang intensif, bagaimana pun juga hanya membuat ikhtisar adalah belum cukup. Sementara membaca, pada hal-hal yang penting perlu digarisbawahi. Hal ini sangat membantu dalam usaha menemukan kembali itu dikemudian hari bila diperlukan.

¹⁰ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015. Hlm:269-270

g. Mengamati tabel-tabel, diagram dan bagan

Semua tabel, diagram dan bagan dihadirkan dibuku tidak lain adalah dalam rangka memperjelas penjelasan yang peneliti uraikan, sehingga dapat membantu memberikan gambaran kesan yang baik dan dapat menumbuhkan pengertian dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, diagram atau bagan ini jangan diabaikan untuk diamati, karena ada hal-hal tertentu yang tidak termasuk dalam penjelasan melalui tulisan.¹¹

h. Menyusun paper/kertas kerja

Penulisan yang baik sesuai dengan prosedur ilmiah dituntut dalam penulisan paper ini. Penggunaan bahasa indonesia yang baik dan benar menurut EYD dituntut, sehingga menghasilkan karya tulis yang bermutu tinggi.

Dalam menyusun paper tidak bisa sembarangan, tetapi harus sistematis dan metodologis. Sistematis artinya menggunakan kerangka berpikir yang logis dan kronologis, sedangkan metodologis artinya menggunakan metode-metode tertentu dalam penggarapannya.

i. Mengingat

Ingatan (*memory*) ialah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*) dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau, jadi mengenai ingatan tersebut ada 3 fungsi memasukkan, menyimpan dan mengangkat kembali ke alam sadar. Ingatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sifat seseorang, alam sekitar, keadaan jasmani, keadaan rohani (jiwa), dan usia seseorang.

Mengingat adalah salah satu aktifitas belajar. Perbuatan mengingat dilakukan bila seseorang sedang mengingat-ingat kesan yang telah dipunyai. Perbuatan mengingat jelas sekali terlihat ketika seseorang

¹¹ Ahmadi Abu dan Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008. Hlm: 135-136

sedang menghafal bahan pelajaran, berupa dalil-dalil, kaidah, pengertian, rumus, dan sebagainya.

j. Berpikir

Berpikir adalah termasuk aktifitas belajar. Dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru, setidaknya-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu. Berpikir bukanlah sembarangan berpikir, tetapi ada taraf tertentu, dari taraf berpikir yang rendah sampai yang tinggi.

k. Latihan/praktik

Learning by doing adalah konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat. Belajar sambil berbuat dalam hal ini termasuk latihan. Latihan termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan. Dengan banyak latihan kesan-kesan yang diterima lebih fungsional. Dengan demikian, aktifitas latihan dapat mendukung belajar yang optimal.¹²

Berdasarkan bentuk-bentuk keaktifan belajar yang dikemukakan oleh Dalyono di atas, peneliti mengambil beberapa bagian yang digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini yaitu mendengarkan, memperhatikan, mencatat, membaca dan latihan atau praktik.

Cara belajar siswa aktif adalah salah satu cara strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subjek didik seoptimal mungkin, sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien.

Untuk melihat terwujudnya cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif. Melalui indikator cara belajar siswa aktif dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar.

¹² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998. Hlm:110-113

Indikator tersebut dilihat dari lima segi yaitu:

- 1) Dari sudut siswa dilihat dari:
 - a) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan permasalahannya.
 - b) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
 - c) Penampilan berbagai kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
 - d) Kebebasan atau keleluasan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru/pihak lainnya (kemandirian belajar).
- 2) Dilihat dari sudut guru, tampak adanya:
 - a) Usaha mendorong, membina gairah belajar, dan partisipasi siswa secara aktif.
 - b) Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa.
 - c) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
 - d) Menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multi media.¹³
- 3) Dilihat dari segi program, hendaknya:
 - a) Tujuan intraksional serta konsep maupun isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subyek didik.
 - b) Program cukup jelas dapat dimengerti siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
 - c) Bahan pelajaran mengandung fakta/informasi, konsep, prinsip dan keterampilan.

¹³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *ibid.* Hlm:207

- 4) Dilihat dari situasi belajar, tampak adanya:
 - a) Iklim hubungan erat antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan disekolah
 - b) Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- 5) Dilihat dari sarana belajar, tampak adanya:
 - a) Sumber-sumber belajar bagi siswa
 - b) Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar
 - c) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran
 - d) Kegiatan belajar siswa tidak terbatas didalam kelas tapi juga diluar kelas.¹⁴

2. Prinsip-prinsip Belajar Siswa Aktif

Proses belajar mengajar yang dapat memungkinkan cara belajar siswa aktif harus direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis. Dalam pelaksanaan mengajar hendaknya diperhatikan beberapa prinsip belajar sehingga pada waktu proses belajar mengajar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal.¹⁵

Ada beberapa prinsip belajar yang dapat menunjang tumbuhnya cara belajar siswa aktif yaitu stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respon yang dipelajari, penguatan dan umpan balik serta pemakaian dan pemindahan.

Berikut ini dijelaskan secara umum kelima prinsip tersebut.

a. Stimulus Belajar

Pesan yang diterima dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut dapat berbentuk

¹⁴ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2010. Hlm: 22

¹⁵ *ibid.* Hlm: 27

verbal/bahasa, visual, auditif, taktik, dan lain-lain. Stimulus hendaknya benar-benar mengkomunikasikan informasi atau pesan yang ingin disampaikan guru kepada siswa. Ada dua cara yang mungkin membantu para siswa agar pesan tersebut mudah diterima. Cara pertama perlu adanya pengulangan sehingga membantu siswa dalam memperkuat pemahamannya. Cara kedua adalah siswa menyebutkan kembali pesan yang disampaikan guru kepadanya. Cara pertama dilakukan oleh guru sedangkan cara kedua menjadi tugas siswa melalui pertanyaan yang disampaikan guru kepada siswa. Kedua cara tersebut pada hakikatnya adalah stimulus belajar yang diupayakan guru pada waktu ia mengajar.

b. Perhatian dan Motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya perhatian dan motivasi hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal. Stimulus belajar yang diberikan guru tidak akan berarti tanpa adanya perhatian dan motivasi dari siswa. Perhatian dan motivasi belajar siswa tidak akan lama bertahan selama proses belajar mengajar berlangsung. Oleh sebab itu perlu diusahakan oleh guru. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi, antara lain melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa memberi kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa, seperti gambar, diagram, foto, dan lain-lain. Secara umum siswa akan terangsang untuk belajar apabila ia

melihat bahwa situasi belajar mengajar cenderung memuaskan dirinya sesuai dengan kebutuhannya.¹⁶

Motivasi belajar bisa tumbuh dari dua hal, yaitu tumbuh dari dalam dirinya sendiri dan tumbuh dari luar dirinya.¹⁷ Kebutuhan akan belajar pada siswa mendorong timbulnya motivasi dari dalam dirinya sendiri, sedangkan stimulus dari guru mendorong timbulnya motivasi dari luar memberikan pujian bagi siswa yang menunjukkan prestasi belajar merupakan upaya menumbuhkan motivasi dari luar dari siswa.¹⁸

c. Respon yang dipelajari

Belajar adalah proses yang aktif sehingga, apabila tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respon siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki.

Keterlibatan atau respon siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, respon internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan lain-lain. Semua bentuk respon yang dipelajari siswa harus menjangkau tercapainya tujuan instruksional sehingga mampu mengubah perilakunya seperti tersirat dalam rumusan tujuan instruksional tersebut. Dalam proses belajar mengajar banyak kegiatan belajar siswa yang dapat ditempuh melalui respon fisik(motorik) disamping respon intelektual, respon-respon inilah yang harus ditumbuhkan pada diri siswa dalam kegiatan belajarnya.

¹⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Op.Cit.* Hlm:214

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002. Hlm:

¹⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Op.Cit.* Hlm:215

d. Penguatan

Setiap tingkah laku yang diikuti oleh kepuasan terhadap kebutuhan siswa akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali manakala diperlukan. Ini berarti bahwa apabila respon siswa terhadap stimulus guru memuaskan kebutuhannya, maka siswa cenderung untuk mempelajari tingkah laku tersebut. Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan bersal dari luar dan dari dalam dirinya. Penguat belajar yang dari luar seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, ganjaran siswa. Sedangkan penguat dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respon yang dilakukan oleh siswa betul-betul memuaskan dirinya dan sesuia dengan kebutuhannya.¹⁹

e. Pemakaian dan pemindahan

Pikiran manusia mempunyai kesanggupan menyimpan informasi yang tidak terbatas jumlahnya. Dalam hal ini penyimpanan informasi yang tak terbatas ini penting sekali pengaturan dan penempatan informasi sehingga dapat digunakan kembali apabila diperlukan. Peningkatan kembali informasi yang telah diperoleh tersebut cenderung terjadi apabila digunakan dalam situasi yang serupa. Dengan kata lain perlu adanya asosiasi. Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari kepada situasi yang lain yang serupa dimasa mendatang.

Asosiasi dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna, berorientasi kepada pengetahuan yang telah dimiliki siswa, memberi contoh yang jelas, pemeberi latihan yang teratur,

¹⁹ Nana Sudjana, *Op.Cit.* Hlm: 27-28

pemecahan masalah yang serupa, melakukan situasi yang menyenangkan. Siswa dihadapkan kepada situasi baru yang menuntut pemecahan melalui informasi yang telah dimilikinya.²⁰

B. Metode Quiz Team

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti jalan atau cara. Dalam Bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*.²¹ Kata ini berasal dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti melewati atau melalui, dan *hodos* berarti jalan atau cara.²² Adapun dalam Bahasa Arab, metode bisa bermakna “*Minhaj, al- Wasilah, al-Kaifiyah, al-Thariqiyah*”. Semua kata ini berarti jalan atau cara yang harus ditempuh. Metode berarti jalan yang harus dilalui atau cara untuk melakukan sesuatu atau prosedur.²³

Menurut Fathurrahman dan Sutikno, metode adalah suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dapat dijelaskan bahwa metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam proses belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.²⁴

Sebagaimana firman Allah dalam QS. An Nahl:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

²⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Op.Cit.* Hlm:216

²¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1998. Hlm:1

²² Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta pada murid*, Diva Press, Yogyakarta, 2013. Hlm: 12

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan)*, Diva Press, Yogyakarta, 2011. Hlm: 19

²⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Poses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009. Hlm: 76

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”²⁵

Dalam ayat ini Allah Azza wa Jalla memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk menyampaikan ajaran Islam melalui proses pendidikan bi al-hikmah, yakni dengan mempertimbangkan karakteristik siswa. Jika tingkat kemampuan siswa tinggi maka metode yang digunakan lebih menggunakan penalaran. Apabila tingkat kemampuan siswa itu sedang maka menggunakan diskusi/tanya jawab, dan apabila tingkat pemahaman rendah maka metode yang digunakan adalah mauidloh (ceramah).

Metode *Quiz Team* (kuis kelompok) merupakan salah satu tipe dalam pembelajaran *Active Learning*. Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik ataupun peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran. Menurut Bonwell, pembelajaran aktif memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Menekankan pada proses pembelajaran, bukan pada penyampaian materi oleh guru. Proses ini merupakan upaya menanamkan nilai kerja keras kepada peserta didik. Proses pembelajaran tidak lagi sekedar *transfer of knowledge* melainkan lebih kepada *transfer of values* atau transfer nilai. Nilai yang dimaksud disini adalah nilai karakter contohnya, rasa ingin tahu.
- b. Peserta didik tidak boleh pasif, tetapi harus aktif mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Aktif dalam konteks ini merupakan upaya penanaman nilai tanggung jawab, dimana peserta didik harus

²⁵ Alquran, an-Nahl ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2013), 281.

mempraktikan bahkan membuktikan teori yang dipelajari, tidak sekedar diketahui.

- c. Menekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap berkenaan dengan materi pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik berhak menerima materi pelajaran yang dipandang selaras dengan pandangan hidupnya atau menolak materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan pandangan hidupnya. Pola pembelajaran ini merupakan pembentukan sikap secara matang.
- d. Peserta didik lebih banyak dituntut berfikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi dari pada sekedar menerima teori dan menghafalnya. Tuntutan ini merupakan aktualisasi lebih lanjut mengenai nilai karakter” rasa ingin tau”sehingga peserta didik tidak anti realitas karena berpandangan bahwa realitas yang terjadi tidak sesuai dengan teori yang dipelajari dan dihafal, yang mengakibatkan peserta didik mudah terprovokasi oleh informasi yang tidak dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya. Tepenuhnya tuntutan dalam pembelajaran ini(kritis- analisis) akan menghindarkan peserta didik dari tindakan brutal dan membabi buta atau ikut-ikutan misalnya tawuran seperti yang terjadi akhir-akhir ini.
- e. Umpan baik dan proses dialektika yang lebih cepat akan terjadi pada pembelajaran. Pembelajaran yang dialogis secara tidak langsung membentuk karakter peserta didik yang demokratis, pluralis, menghargai perbedaan pendapat, inklusif, terbuka dan hamanitas tinggi.²⁶

Pembelajaran aktif ini berfungsi untuk menghidupkan suasana belajar, mengaktifkan siswa untuk bertanya maupun menjawab dan meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Mel Silberman adalah seorang Guru Besar Kajian Psikologi Pendidikan di Temple University, dimana ia berspesialisasi dalam

²⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran pendidikan karakter*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013. Hlm: 36-37

psikologi pengajarannya. Beliau memiliki reputasi internal dalam bidang proses belajar aktif. Sebelum Mel Silberman menemukan teori belajar aktif, jauh sebelumnya Paulo fraire, seorang ahli hukum yang terjun ke dunia pendidikan mengkritik secara radikal terhadap pendidikan “gaya bank” yang berlangsung saat itu. Pendidikan gaya bank adalah pendidikan yang memiliki corak guru subjektif, peserta didik objektif, guru mengajar, peserta didik diajar, guru berfikir, peserta didik difikir, guru berbicara, peserta didik mendengarkan, guru aktif peserta didik pasif, guru memantau, peserta didik belum tau, dan bentuk-bentuk hubungan dikotomi antagonistik lain antara guru dan peserta didik. Inilah yang disebut dengan “ pendidikan gaya bank”, dimana guru memperlakukan murid seperti tong sampah kosong yang harus siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan. Sayangnya. Anggapan guru yang merasa lelah menuangkan ilmu kepada anak didiknya tersebut kurang tepat. Pasalnya, ilmu yang dituangkan dengan metode ceramah tersebut “dimuntahkan” kembali oleh anak didiknya tanpa sengaja, karena otaknya tidak mampu merekam seluruh isi ceramah guru. Pola pendidikan yang demikian merampas hak peserta didik tidak untuk aktif belajar sehingga kehilangan kesempatan beraktualisasi diri. Atas dasar lemahnya daya dengan peserta didik, atau tidak adanya peluang beraktualisasi diri dalam belajar tersebut, Mel Silberman mencermati pernyataan *confucius* yang kemudian dimodifikasi, sehingga menjadi teori *Active Learning*. Dapat dipahami bahwa konsep *Aktif Learning* Mel Silberman menghendaki peran serta peserta didik yang tidak hanya mendengar, melainkan juga melihat supaya lebih paham walaupun sedikit, mendiskusikannya agar memahami atau mendalami, melakukannya agar memperoleh pengetahuan, dan mengajarkannya agar menguasainya. Strategi pembelajaran aktif sangat relevan dengan nilai-nilai karakter seperti rasa ingin tahu, komunikatif, tanggung jawab, kepedulian sosial.²⁷

²⁷ *ibid.* Hm: 33-35

Metode belajar aktif tipe *Quiz Team* akan membantu siswa dalam memahami pelajaran. Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode belajar aktif tipe *Quiz Team* ini, siswa bersama-sama dengan timnya mempelajari materi dalam lembaran kerja, mendiskusikan materi, saling memberikan arahan, saling memberikan pertanyaan dan jawaban. Siswa tidak hanya sekedar mendengarkan informasi dari guru, akan tetapi juga melihat apa yang dijelaskan oleh guru dan melakukan uji coba secara langsung. Sehingga siswa tidak mudah lupa dan memahami materi tersebut.²⁸

Menurut Mei Rizkyana, *Quiz Team* dapat membantu meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal secara kritis dan membiasakan siswa untuk bersaing secara sehat. Dengan demikian siswa akan lebih menghargai dan menerima satu sama lain sehingga siswa akan lebih percaya diri. Siswa akan tertantang dan bersemangat untuk bekerjasama menjawab soal yang diberikan karena ingin menjadi tim yang terbaik. Metode *Quiz Team* ini juga membantu siswa yang pemalu sekalipun untuk ikut aktif sebab anggota timnya dapat membantu dan mendukung sehingga siswa menjadi lebih percaya diri. Kegiatan ini dapat melatih kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerjasama, kemampuan bertoleransi sehingga siswa lebih terbuka.²⁹

Metode pembelajaran sebagai langkah konkret tidak dapat lepas dari filosofi yang mendasarinya. Dasar filosofi ini bersifat abstrak yang melihat sosok totalitas manusia sebagai pelaksana pendidikan baik sebagai pendidik maupun sebagai peserta didik. Sebagai pendidik manusia mempunyai tanggungjawab untuk mentransfer dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap, nilai serta

²⁸ Maisaroh dan Roestrieningsih, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi di SMK N 1 Bogor*, Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Volume 8 Nomor 2, November 2010. Hlm: 159-160

²⁹ Mei Rizkyana, *Penerapan Metode Quiz Team Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Menerapkan Prinsip-Prinsip Kerjasama Dengan Kolega Dan Pelanggan Pada Siswa Kelas X AP Kelas SMK PGRI 1 Mejubo Kudus Tahun Ajaran 2012/2013*, Skripsi, Unnes, 2013. Hlm: 23

keterampilan pada peserta didik. Sebagai peserta didik manusia dilihat makhluk Tuhan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sumber dayanya, baik aspek kognitif, afektif, maupun aspek psikomotori. Peran manusia tersebut tercantum dalam Al Qur'an sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ نَجْ ۖ
إِنَّا أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” (Q.S. Al-Baqarah : 30)³⁰

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya :“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q. S. An-Nahl : 78)³¹

Adapun fungsi dan kewajiban manusia adalah kedudukannya sebagai Abdullah (hamba Allah). Dengan demikian misi kekhalifahannya tidak dapat lepas dari fungsinya sebagai hamba Allah, yang semuanya harus diabdikan kepada Allah semata, dan untuk menjadi hamba Allah yang baik tidak ada jalan lain melainkan juga harus melalui proses pendidikan. Dengan demikian strategi belajar mengajar sebagai suatu langkah yang penting dalam proses pendidikan mempunyai dasar filosofis yang sangat mendalam dalam ajaran Islam.

³⁰ Al Qur'an Surat Al-Baqarah ayat: 30, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, Departemen Agama, Jakarta, 1971, hlm. 13.

³¹ Al Qur'an Surat An-Nahl ayat: 78, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, Departemen Agama, Jakarta, 1971, hlm. 413.

1. Langkah-Langkah Metode Quiz Team

Menurut Melvin L. Silberman langkah-langkah Metode *Quiz Team* adalah sebagai berikut:

- a. Pilihlah topik yang bisa disajikan dalam tiga segmen.
- b. Bagilah siswa menjadi tiga tim.
- c. Jelaskan format pelajaran dan mulailah penyajian materi. Batasi hingga 10 menit atau kurang dari itu.
- d. Perintahkan tim A untuk menyiapkan kuis jawaban singkat. Kuis tersebut harus sudah siap dalam tidak lebih dari 5 menit. Tim B dan C menggunakan waktu ini untuk memeriksa catatan mereka.
- e. Tim A memberi kuis kepada anggota tim B. Jika tim B tidak dapat menjawab satu pertanyaan, tim C segera menjawabnya.
- f. Tim A mengarahkan pertanyaan berikutnya kepada anggota tim C, dan mengulang proses tersebut.
- g. Ketika kuisnya selesai, lanjutkan dengan segmen kedua dari pelajaran anda, dan tunjukkan tim B sebagai pemandu kuis.
- h. Setelah tim B menyelesaikan kuisnya, lanjutkan dengan segmen ketiga dari pelajaran anda dan tunjukkan tim C sebagai pemandu kuis.³²

Menurut Hisyam Zaini, dkk langkah-langkah metode *Quiz Team* adalah sebagai berikut:

- a. Pilihlah topik yang dapat disampaikan dalam tiga segmen.
- b. Bagi siswa atau mahasiswa menjadi tiga kelompok, A, B, C.
- c. Sampaikan kepada siswa atau mahasiswa format penyampaian pelajaran atau perkuliahan kemudian mulai penyampaian materi. Batasi penyampaian materi maksimal 10 menit.
- d. Setelah penyampaian, minta kelompok A untuk menyiapkan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi yang baru saja

³² Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2016. Hlm: 175

disampaikan. Kelompok B dan C menggunakan waktu ini untuk melihat lagi catatan mereka.

- e. Minta kelompok A untuk memberi pertanyaan kepada kelompok B. Jika kelompok B tidak dapat menjawab pertanyaan, lempar pertanyaan tersebut kepada kelompok C.
- f. Kelompok A memberi pertanyaan kepada kelompok C, jika kelompok C tidak bisa menjawab, lemparkan kepada kelompok B.
- g. Jika tanya jawab ini selesai, lanjutkan perkuliahan kedua, dan tunjuk kelompok B untuk menjadi kelompok penanya. Lakukan seperti proses untuk kelompok A.
- h. Setelah kelompok B selesai dengan pertanyaannya, lanjutkan penyampaian materi pelajaran atau perkuliahan ketiga, dan tunjuk kelompok C sebagai kelompok penanya.
- i. Akhiri pelajaran atau perkuliahan dengan menyimpulkan tanya jawab dan jelaskan sekiranya ada permasalahan siswa atau mahasiswa yang keliru.³³

Menurut Istiqomah selaku guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam, langkah-langkah metode *Quiz Team* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa menyimak penjelasan dari guru tentang materi pelajaran.
- b. Melalui hand out dari guru siswa menambah wawasan dengan membaca hand out maupun buku pake tentang materi pelajaran.
- c. Melalui motivasi dari guru, siswa mengajukan pertanyaan tentang apa yang telah dibaca dari hand out dan buku paket kepada teman maupun kepada guru.
- d. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok(4 kelompok sesuai dengan bangku urutannya), siswa berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing dan mendapatkan penjelasan dari guru tentang

³³ Zaini Hisyam, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, CTSD (Center For Teaching Staff Development), Yogyakarta, 2016. Hlm: 57-58

mekanisme: ada 3 season (1. Pertanyaan pilihan, 2. Pertanyaan lemparan, 3. Pertanyaan rebutan).

- e. Siswa memilih no. Soal dari pertanyaan yang sudah disiapkan oleh guru kemudian mendiskusikan beberapa masalah/ pertanyaan dalam kartu quiz untuk mencari jawabannya
- f. Siswa secara kelompok melalui wakilnya menjawab semua pertanyaan di quiz yang diajukan kepada kelompoknya dengan penuh tanggungjawab
- g. Guru menilai jawaban tiap kelompok di papan tulis dan direkap, bagi kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi adalah kelompok pemenangnya.³⁴

2. Variasi Metode Quiz Team

Variasi Metode Quiz Team adalah sebagai berikut:

- a. Berikan tim pertanyaan kuis yang telah dipersiapkan yang darinya mereka memilih kapan mereka mendapat giliran menjadi pemandu kuis.
- b. Berikan satu penyajian materi secara kontinu. Bagilah siswa menjadi dua tim. Pada akhir pelajaran, perintahkan dua tim untuk saling memberi kuis.³⁵

C. Pengaruh Penerapan Metode Quiz Team terhadap Keaktifan Belajar Siswa

Pembelajaran aktif (*active learningi*) adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik ataupun peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran.³⁶ Dapat dipahami bahwa konsep *active learning* menurut Mel Silberman menghendaki peran peserta didik yang tidak hanya mendengar, melainkan juga melihat supaya lebih paham walaupun

³⁴ Hasil observasi dengan Guru sejarah kebudayaan islam, pada tanggal : 8 Agustus 2018

³⁵ Melvin L. Silberman, *Op. Cit.* Hlm: 176

³⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013.

sedikit, mendiskusikannya agar memahami atau mendalami, melakukannya agar memperoleh pengetahuan dan mengajarkannya agar menguasainya.³⁷

Di samping karakteristik di atas, secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. *Pertama*, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menumbuhkan *positive interdependence*, dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. *Kedua*, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan guru harus mendapatkan penilaian dari peserta didik sehingga terdapat *individual accountability*. *Ketiga*, proses pembelajaran aktif memerlukan tingkat kerja sama yang tinggi sehingga akan membentuk *social skills*.³⁸

Metode *Quiz Team* merupakan teknik tim pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang mereka pelajari dengan cara yang menyenangkan dan tidak mengancam atau tidak membuat mereka takut.³⁹ Strategi pembelajaran metode *Quiz Team* merupakan strategi yang menggunakan pertanyaan sebagai media utamanya. Penggunaan pertanyaan sebagai media utama akan membuat siswa bekerja sama dengan siswa lainnya. Bentuk interaksinya dengan siswa adalah menjawab pertanyaan dari guru. Namun, dalam menjawab pertanyaan dari guru yang dilakukan dalam metode *Quiz Team* hanya didominasi oleh beberapa siswa saja.⁴⁰

Keaktifan belajar agar muncul pada diri siswa, maka guru diantaranya dapat melaksanakan perilaku-perilaku berikut:

1. Usaha mendorong, membina gairah belajar, dan partisipasi siswa secara aktif.
2. Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa.

³⁷ *Ibid*, Hlm: 34

³⁸ *Ibid*, Hlm: 37

³⁹ Melvin L Silberman, *Active Learning*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2016. Hlm: 175

⁴⁰ Hisyam Zaini, *OP. Cit.* Hlm: 58

3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
4. Menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multi media.

Seorang guru dalam membelajarkan sejarah kebudayaan islam kepada siswa, guru menggunakan metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan keaktifan belajar pada diri siswa yaitu dengan menggunakan metode *Quiz Team*. Metode *Quiz Team* ini sangat membantu siswa untuk turut terlibat secara langsung dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas. Siswa berani menjawab dan bertanggung jawab atas pertanyaan dari guru. Metode *Quiz Team* juga dapat membantu siswa mengingat kembali materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru pada pertemuan sebelumnya.

Keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam dapat dibentuk melalui suatu kegiatan pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran aktif, dalam hal ini adalah penerapan metode *Quiz Team* dalam pembelajaran di kelas. Adapun keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam dengan menggunakan metode *Quiz Team* tampak pada hal-hal sebagai berikut:

1. Perhatian siswa terhadap materi pelajaran sejarah kebudayaan islam menggunakan metode *Quiz Team*.
2. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
3. Keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru.
4. Kemampuan siswa menyelesaikan tugas untuk mencapai keberhasilan dalam belajar sejarah kebudayaan islam.

Berdasarkan paparan diatas bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam dapat dibentuk melalui suatu kegiatan pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran aktif, dalam hal ini adalah penerapan metode *Quiz Team* dalam pembelajaran di kelas. Metode *Quiz Team* ini mampu menimbulkan keaktifan belajar siswa terutama dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam.

D. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini mendapat jawaban yang memuaskan, maka peneliti memerlukan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Dengan penelitian ini diantaranya:

1. Maisaroh dan Roestrieningsih, 2010, Jurnal yang berjudul “ Pengaruh Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Active Learning* Tipe *Quiz Team* Pada Pelajaran Ketrampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor”, menyebutkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Quiz Team* dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa secara optimal Pada mata pelajaran ketrampilan dasar komunikasi kelas AP-1 di SMK N 1 Bogor. Yang membedakan Jurnal diatas adalah peningkatan hasil belajar siswa memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa.⁴¹ persamaannya adalah sama-sama berkaitan dengan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team*, sedangkan perbedaannya adanya adalah metode *Quiz Team* dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa secara optimal pada pelajaran ketrampilan dasar komunikasi.
2. Noor Halimah, 2014, skripsi yang berjudul” pengaruh penerapan Strategi *Active Debate* terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran fiqih di MA NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014”, menyebutkan bahwa Penerapan strategi *active debate* dalam pembelajaran fiqih di MA NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014 dalam kategori tinggi sebesar 41,49. Keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran fiqih di MA NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014 dalam kategori tinggi sebesar 40,47. Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan strategi *active debate* terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran fiqih di MA NU Hasyim

⁴¹ Maisaroh dan Roestrieningsih, *Op.Cit.* Hlm:157

Asy'ari 2 Kudus tahun pelajaran 2013/2014 sebesar 76,212.⁴² Memiliki persamaan variable Y yang sama yaitu keaktifan belajar, sedangkan perbedaannya yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara strategi *active debate* dengan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun pelajaran 2013/2014 sebesar 0,768 dan dalam kategori kuat.

3. Fatmi dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar PAI Siswa Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PKT) di SMAN 1 Donorojo Jepara Tahun Ajaran 2010/2011”. Dalam skripsi tersebut fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif, dalam hal ini penelitian memfokuskan pada keaktifan belajar PAI siswa, pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK), dan Upaya guru dalam meningkatkan keaktifan PAI siswa melalui PTK.⁴³ Persamaannya adalah sama-sama untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, sedangkan perbedaannya jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan penelitian di atas yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan beberapa peneliti sebelumnya, yakni pengaruh penerapan metode *Quiz Team* terhadap keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI). Oleh karena itu dalam menyampaikan, mengajarkan, mengembangkannya harus menggunakan metode yang baik, mengenai sasaran dan penerapan metode merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran.

⁴² Noor Halimah, *pengaruh penerapan Strategi Active Debate terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014*, Skripsi, PAI Tarbiyah STAIN Kudus, 2014.

⁴³ Fatmi, “Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar PAI Siswa Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PKT) di SMAN 1 Donorojo Jepara Tahun Ajaran 2010/2011”, Skripsi, Tarbiyah PAI STAIN Kudus, 2010.

E. KERANGKA BERPIKIR

Uma sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁴ Dalam penelitian ini, diketahui ada dua variabel, satu variabel independen dan satu variabel dependen. Satu variabel independen adalah metode *Quiz Team*, sedangkan variabel dependen adalah keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI). Dalam penelitian ini, model yang diketengahkan adalah:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Berdasarkan bagan diatas, dapat dijelaskan bahwa ada dua variabel pengaruh yaitu metode *Quiz Team*, kemudian ada satu variabel terpengaruh yaitu keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) sebagai tolak ukur keberhasilan dalam penelitian ini. Dengan demikian, jika penerapan metode *Quiz Team* dapat berlangsung optimal, maka keaktifan belajar sejarah kebudayaan islam siswa juga optimal. Namun sebaliknya, jika penerapan metode *Quiz Team* tidak berlangsung optimal, maka keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah pendidikan islam juga belum menunjukkan angka optimal. Oleh karena itu, terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan Metode *Quiz Team* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI).

⁴⁴ Masrukin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Buku Daras, STAIN Kudus, 2009. Hlm: 119

F. HIPOTESIS PENELITIAN

Menurut sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁴⁵ Jadi hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final artinya masih harus dibuktikan lagi kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan metode *Quiz Team* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam kelas VII di MTs N 2 Kudus tahun pelajaran 2018/2019 dalam katagori cukup.
2. Keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam Kelas VII di MTs N 2 Kudus tahun pelajaran 2018/2019 dalam kategori cukup.
3. Terdapat pengaruh antara penerapan metode *Quiz Team* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam kelas VII di MTs N 2 Kudus tahun pelajaran 2018/2019.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012. Hlm: 91.